



Mayske R. Liando¹
 Gerry Kadamehang²

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN DAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI 1 MANADO

Abstrak

Model pembelajaran di sekolah menciptakan pemahaman peserta didik untuk dapat mempermudah dalam menyerap materi yang disajikan oleh guru. Tujuan penelitian ini memberikan kemudahan kepada guru dan peserta didik agar dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai pada saat proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berbentuk kalimat. Hasil yang didapatkan ada empat model pembelajaran yaitu: model pembelajaran inquiry, model pembelajaran discovery, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis masalah. Analisis model pembelajaran ini mempermudah guru dalam penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik di sekolah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Penerapan, Pendidikan Karakter, Manado

Abstract

The learning model in schools creates students' understanding to make it easier to absorb the material presented by the teacher. This research aims to make it easier for teachers and students to be able to apply appropriate learning models during the learning process. The method used is qualitative descriptive in the form of sentences. The results obtained were four learning models, namely: inquiry learning model, discovery learning model, project-based learning model, and problem-based learning model. Analysis of this learning model makes it easier for teachers to apply character education to students at school.

Keywords: Application, Character Education, Manado, Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah modal utama bagi setiap orang. Melalui pendidikan juga manusia dapat mengenal banyak hal yang dapat dikembangkan. Di Indonesia sendiri pendidikan diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Sejalan dengan hal tersebut dalam kemajuan pendidikan di Indonesia sehingga begitu banyak rancangan-rancangan pemerintah dalam memberikan pendidikan yang setara kepada seluruh masyarakat di Indonesia dengan berbagai program yang ada pada saat ini. Hal ini juga memiliki kendala-kendala yang terjadi di setiap daerah, ketidaksiapan dengan kurikulum maupun sarana penunjang dalam menjalankan pendidikan khususnya pada daerah-daerah tertentu.

Munandar dkk (2022) pendidikan juga merupakan usaha sadar dalam perwujudan budaya dari sebelumnya hingga saat ini. Melalui pendidikan yang menjadi budaya untuk memajukan bangsa Indonesia agar bisa bersaing dengan negara-negara lainnya. Pendidikan hadir untuk memberantas kebodohan sehingga dapat memerangi kemiskinan yang ada (Pristiwanti, dkk, 2022). Selain itu, pendidikan juga memberikan pembelajaran terhadap sikap toleransi (Ibrahim, 2015). Melalui pendidikan dapat memberikan pembelajaran yang banyak bagi para peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang belum pernah diketahui. Liando (2020) pembelajaran diarahkan agar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulisan. Pendidikan di Indonesia saat ini sudah merata tinggal penerapan dalam pendidikan karakter yang perlu ditekankan lagi agar dapat memberikan pembelajaran yang penting bagi peserta didik yang ada di sekolah.

^{1,2)} Universitas Negeri Manado

email: mayske_liando@unima.ac.id, gerrykadamehang.2022@student.uny.ac.i

Sebagai bentuk dasar dari penerapan pendidikan karakter memerlukan pengkajian terhadap model pembelajaran yang ada di sekolah khususnya Sekolah Dasar. Sahnun (2017) perencanaan pendidikan diperlukan untuk memberikan kejelasan arah sehingga pendidikan itu bisa tercapai. Model pembelajaran dapat dipilih dan disesuaikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan yang ada (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model pembelajaran sendiri banyak diterapkan oleh para guru dalam pembelajaran di sekolah. Guru menganalisis kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik agar dapat memberikan pelayanan mengajar yang mudah diterima oleh para siswa yang ada di sekolah. Model pembelajaran ini juga harus bisa sejalan dengan pendidikan karakter agar dapat menciptakan sumber daya manusia. Menurut Robins (1996: 25) mengemukakan bahwa model adalah abstraksi dari realitas, representasi sederhana dari beberapa fenomena dunia nyata. Bersama dengan judul yang ada dalam artikel ini akan mengungkapkan bagaimana model pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter yang ada di Sekolah Dasar khusus di SD Negeri 1 Manado.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016: 9) metode deskriptif kualitatif merupakan dasar filsafat postpositivisme yang digunakan dalam penelitian pada objek ilmiah. Sedangkan menurut Moleong (2010: 4) penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur dalam menghasilkan data berupa deskriptif yang berbentuk kata atau kalimat tertulis atau secara lisan. Objek penelitian ini berlokasi di SD Negeri 1 Manado. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan bahwa ada banyak model pembelajaran dan penerapan pendidikan karakter yang digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Model-model Pembelajaran Tingkat SD

Model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan siswa perlu diperhatikan dan diterapkan oleh setiap guru mata pelajaran. Model pembelajaran ini nantinya akan membuat siswa mampu berekspresi dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Model pembelajaran merupakan petunjuk dalam perencanaan pembelajaran di dalam kelas dari persiapan hingga pada evaluasi (Mirdad, 2020). Beberapa model pembelajaran yang disajikan pada pembahasan ini berupa: model pembelajaran Inquiri, model pembelajaran Discover, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis permasalahan.

Model Pembelajaran Inquiri

Hamalik (1991) model pembelajaran inquiri sendiri adalah strategi terpusat pada siswa yang diperhadapkan pada suatu persoalan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang terstruktur secara jelas. Sedangkan Trowbridge (1990) menjelaskan bahwa esensi dari pengajaran ini untuk menata dalam suasana belajar agar siswa terfokus dan memberikan bimbingan dalam menemukan konsep yang ada. Dalam praktik yang ada, pendekatan inquiri akan menggunakan pendekatan konstruktivistik di mana siswa yang menjadi subjek belajar. Proses belajar yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas bahkan interaksi antara guru dan peserta didik. 1) langkah-langkah model pembelajaran inquiri: a. orientasi, tahap ini guru menjelaskan tentang topik yang akan dipelajari serta memberikan motivasi kepada peserta didik dengan mengaitkan materi yang dijelaskan. b. perumusan masalah, perumusan masalah yang terjadi berupa masalah yang sedang dipelajari seputar materi. Guru juga dapat mendorong peserta didik untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang sedang terjadi sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. c. menyusun hipotesis, penyusunan hipotesis ini para peserta didik dapat bertukar pendapat dengan yang lain dan mencari informasi sebanyak mungkin. d. menguji hipotesis, tahap selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi kebenaran dari jawaban yang diberikan dengan berdasarkan data yang ditemukan pada materi. e. membuat kesimpulan, tahap terakhir adalah sebuah kesimpulan dari temuan yang didapatkan berdasarkan hasil hipotesis. 2) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inquiri. Kelebihan model pembelajaran inquiri. Menurut Sanjaya (2010: 208) kelebihan dari model pembelajaran inquiri sebagai berikut: a) model pembelajaran ini menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dianggap lebih efektif, b) memberikan

keleluasan dan gaya yang sesuai kepada peserta didik dalam pembelajaran, c) strategi ini dapat mengembangkan psikologi belajar yang modern sehingga proses dalam pembentukan tingkah laku peserta didik berdasarkan pengalamannya, dan d) kelebihan dari model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kebutuhan peserta didik sehingga kemampuan belajar lebih berkualitas. Sedangkan menurut Sahrul (2009: 54) bahwa kelebihan dari model pembelajaran inkuiri, yakni: a) membantu siswa dalam pengembangan dan proses kognitif, b) membantu peserta didik dalam pemerolehan yang baru secara individual sehingga dapat dimengerti lebih mudah, c) peserta didik mendapatkan motivasi dan lebih berkembang lagi dalam pembelajaran di sekolah, d) peserta didik dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dan e) peserta didik lebih percaya diri melalui pembelajaran yang diberikan karena dapat mengekspresikan diri dalam berpendapat.

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran dari inkuiri sendiri memiliki beberapa kekurangan (Sagala, 2009: 69): a) peserta didik harus memiliki kesiapan mental, b) peserta didik harus mempersiapkan adaptasi dari metode tradisional, c) membutuhkan waktu yang lama dalam implementasi sehingga guru dan peserta didik akan lebih siap. Sedangkan menurut Arikunto (2014: 80) kelemahan dari inkuiri sendiri dapat dilihat dari beberapa hal: a) dalam mengontrol keberhasilan peserta didik sedikit sulit, b) butuh penyesuaian pembelajaran dengan peserta didik karena kebiasaan cara belajar, c) guru sedikit sulit mengimplementasikan karena membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam penerapan agar sesuai dengan peserta didik, dan d) jika keberhasilan ditentukan dengan kemampuan siswa maka akan sulit pengimplementasian model pembelajaran ini.

Model Pembelajaran Discovery

Madjid (2006) pada hakekatnya penyusunan langkah-langkah model pembelajaran discovery ini dilakukan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran discovery dilakukan pada saat proses belajar mengajar. Dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran ini dapat dilakukan dengan baik dan benar agar dapat membantu siswa memahami proses pembelajaran dan materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap sebagai mungkin Langkah-langkah model pembelajaran discovery: a) guru menentukan tujuan dari pembelajaran discovery sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. b) guru dapat mengidentifikasi karakteristik dari setiap peserta didik agar mempermudah proses pembelajaran. Proses identifikasi ini dilakukan agar dapat menentukan masalah dalam penerapan model pembelajaran discovery. c) tahap selanjutnya guru mempersiapkan materi bahan ajar yang sesuai dengan model pembelajaran discovery. Penyesuaian model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang disajikan oleh guru kepada peserta didik. d) langkah selanjutnya adalah menentukan tema atau topik pembelajaran yang sesuai dengan discovery. Dalam menentukan tema atau topik pembelajaran ini bersifat induktif sehingga penyusunan dapat bersifat spesial hingga ke umum. e) mengembangkan bahan ajar dapat memberikan contoh dan lainnya agar bisa mempermudah dalam penyerapan materi yang sudah disediakan oleh guru. f) tahap yang terakhir adalah penilaian, di mana guru menyusun penilaian yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan hasil belajar yang telah dilakukan. Kelebihan dari model pembelajaran discovery dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan serta menguatkan pengertian dan pengetahuan kepada peserta didik. Kelebihan model pembelajaran discovery (Suhenti, 2001: 59) sebagai berikut: a) peserta didik diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, b) peserta didik diharapkan mampu untuk memahami bahan ajar yang disajikan oleh guru, c) kepuasan peserta didik terhadap materi dan tujuan dalam model pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dalam berbagai konteks, dan d) proses pembelajaran ini diharapkan peserta didik dapat melakukan pembelajaran mandiri. Sedangkan menurut Kurniasih dan Sani (2014: 66-67) menemukan beberapa kelebihan yang hampir sama mengenai kelebihan model pembelajaran discovery: a) rasa kepuasan peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran yang disajikan oleh guru. b) setiap peserta didik akan lebih memahami setiap proses dan memiliki pemikiran yang lebih baik dalam proses pembelajaran. c) peserta didik akan terdorong dalam bekerja keras dan berpikir kritis dalam pembelajaran, dan d) peserta didik dapat menggunakan sumber-sumber yang disediakan atau melakukan kreativitas sesuai pemikirannya.

Selain kelebihan dalam pembelajaran menggunakan model discovery ini, ada juga ditemukan beberapa kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran ini. Westwood (2008) selain kelebihan ada juga kelemahan dari proses pembelajaran discovery, sebagai berikut: a) memerlukan banyak waktu yang lebih dalam pembelajaran, b) membutuhkan sumber daya yang mumpuni, c) membutuhkan kualitas dan kreativitas peserta didik agar membuahkan hasil yang efektif, d) tidak

dapat mengukur hasil belajar hanya dari keaktifan peserta didik dalam kelas, e) beberapa kesulitan yang ditemukan siswa dalam memberikan pendapat dan kesimpulan terhadap pembelajaran, dan e) beberapa guru belum bisa memahami cara pembelajaran model discovery. Sedangkan dari Kemendikbud (2013) juga memberikan tanggapan terhadap kelemahan model pembelajaran discovery: a) peserta didik harus memiliki pemahaman awal agar tidak mengalami kesulitan terhadap pembelajaran b) membutuhkan waktu yang lebih lama agar peserta didik dapat menyesuaikan pembelajaran, c) guru dan peserta didik diharapkan mampu membiasakan dengan model pembelajaran ini, dan d) model pembelajaran ini harus sesuai dengan materi yang akan disajikan oleh guru.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Mulyasa (2014: 145) Project Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang memfokuskan peserta didik dalam mengatasi masalah dengan memahami pelajaran melalui investigasi. Model pembelajaran ini juga memiliki tujuan agar peserta didik dapat berkembang dalam penyelesaian masalah sehingga dapat menciptakan sesuatu proyek dan mengembangkan diri bagi peserta didik. Di bawah ini disajikan langkah-langkah dan kelebihan serta kekurangan dari model pembelajaran berbasis proyek. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis proyek: a) mempersiapkan tugas dan pertanyaan dalam sebuah proyek. Ini adalah sebuah langkah awal dalam pengerjaan model pembelajaran berbasis proyek. b) melakukan desain sebagai jawaban dari langkah awal sehingga penyusunan proyek dapat dilakukan melalui uji coba terlebih dahulu. c) melakukan monitoring terhadap perkembangan yang sedang dilakukan oleh peserta didik. d) melakukan uji evaluasi terhadap proyek yang telah dikerjakan. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berbasis proyek. Daryanto dan Raharjo (2012: 162) dalam model pembelajaran berbasis proyek ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran berbasis proyek: a) dapat meningkatkan motivasi, mendorong kemampuan, dan memberikan penghargaan kepada peserta didik terhadap hasil belajar, b) dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan sebuah masalah yang ada, c) peserta didik menjadi lebih aktif dalam permasalahan yang kompleks, d) peningkatan dalam bekerja sama dan kolaborasi, e) peserta didik dapat mengembangkan diri dalam mempraktikkan ide dan komunikasi, f) peningkatan dalam mengelola sumber daya yang ada, g) peserta didik mendapatkan pengalaman dalam pembelajaran, dan h) suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat menikmati proses pembelajaran yang ada.

Selain kelebihan ada juga kelemahan dari model pembelajaran berbasis proyek ini. Menurut Daryanto dan Raharjo (2012: 162) bahwa model pembelajaran ini memiliki kelemahan dalam penerapan proses pembelajaran: a) banyak memakan waktu dalam penyelesaian masalah b) memerlukan biaya besar, c) membutuhkan peralatan yang sesuai, d) peserta didik akan mengalami kelemahan dalam pencarian solusi, e) akan ada peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan f) beberapa peserta didik akan mengalami kendala dalam memahami topik yang diberikan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Widiaworo (2016: 189) pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek ini akan memiliki hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya: a) membutuhkan waktu yang banyak dalam penyelesaian suatu masalah yang ada, b) orang tua peserta didik akan merasa dirugikan karena membutuhkan biaya dalam menyelesaikan sebuah proyek yang diberikan, c) membutuhkan peralatan yang cukup banyak sehingga disarankan untuk penggunaan team teaching, d) kendala beberapa peserta didik dalam memahami materi atau proyek yang diberikan oleh guru, e) memungkinkan beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan f) kelemahan peserta didik dalam mengumpulkan informasi dan bahan dalam penyelesaian sebuah proyek.

Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan

Model pembelajaran selanjutnya adalah pembelajaran berbasis permasalahan. Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik terjun langsung dalam menyelesaikan sebuah masalah yang ada dengan menggunakan metode sehingga peserta didik dapat mengetahui pengetahuan yang baru dan memiliki keterampilan terhadap pemecahan suatu masalah yang ada. Model pembelajaran yang menggunakan masalah dikaitkan dengan dunia nyata agar peserta didik dapat berpikir kritis dan mendapatkan pengetahuan terhadap mata pelajaran yang disajikan sehingga peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan dengan berbagai keterampilan yang dimiliki (Komalasari, 2013: 58-59). Adapun langkah-langkah dan kelebihan serta kelemahan dari model pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis permasalahan: a) peserta didik berorientasi pada masalah. b). guru diharapkan dapat membimbing siswa dalam mendefinisikan pembelajaran sehingga

relevan dalam penyelesaian masalah. c) guru memberikan semangat kepada peserta didik agar dapat mencari informasi sebanyak mungkin dan penjelasan terhadap pemecahan masalah. d) guru dan peserta didik melakukan penyusunan terencana agar mendapatkan hasil yang sesuai. e) guru melakukan evaluasi agar peserta didik dapat melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang ada. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran berbasis permasalahan. Menurut Hariyanto dan Warsono (2012: 52) adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah. Kelebihan model pembelajaran berbasis permasalahan: a) peserta didik akan terbiasa dengan masalah yang diberikan dan merasa tertantang dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, b) peserta didik akan terbiasa berdiskusi dengan teman yang ada kemudian menemukan pemecahan masalah, c) guru dan peserta didik akan terasa lebih akrab karena adanya interaksi secara langsung dalam mengemukakan pendapat, dan d) peserta didik akan terbiasa melakukan penerapan eksperimen. Kelemahan model pembelajaran berbasis permasalahan. Sanjaya (2008) dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelemahan: peserta didik merasa tidak memiliki minat terhadap sebuah permasalahan yang diberikan untuk mencari solusi yang ada sehingga kurang percaya diri dalam mencoba memecahkan masalah. Dalam persiapan model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Penerapan Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai analisis model pembelajaran yang ada di sekolah sehingga membutuhkan penerapan pendidikan karakter terhadap model pembelajaran yang ada. Akhmad Sudrajad (2010) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang diterapkan kepada seluruh warga sekolah dalam ruang lingkup pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan terhadap tindakan yang dilakukan. Zuhdiar (2010) untuk dapat melakukan penerapan pendidikan karakter bagi peserta didik bahkan seluruh warga yang ada di sekolah harus dilakukan sesuai dengan kondisi dan lingkungan yang ada. Penerapan pendidikan karakter tentunya harus dilakukan terhadap orang yang lebih dewasa terlebih dahulu agar dapat memberikan contoh yang benar-benar kongkret kepada peserta didik. Hal ini dilakukan agar dapat menciptakan suasana yang benar-benar sesuai dengan perilaku peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah.

Melalui beberapa model pembelajaran yang ada di atas dapat diketahui kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran tersebut. Kelebihan dari model pembelajaran yang sudah dipaparkan dapat memberikan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik sehingga penerapan pendidikan karakter ini bisa sesuai saat penerapan berlangsung. Para peserta didik akan terbiasa dengan keadaan-keadaan yang dilakukan pada saat pembelajaran dikarenakan telah menyesuaikan model pembelajaran saat berada di kelas. Hal tersebut sejalan dengan Wibowo (2012: 36) bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditanamkan kepada peserta didik dalam pengembangan karakter sehingga memiliki karakter luhur dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Dalam proses penyesuaian penerapan pendidikan karakter ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga tidak mudah karakter peserta didik bisa langsung terbentuk dalam waktu yang sekejap.

Proses waktu ini sendiri harus diiringi atau diimbangi dengan proses pembelajaran sehingga dari waktu demi waktu akan mulai terlihat proses yang berlangsung. Peserta didik akan terbiasa dalam membentuk karakter, mulai terbiasa dengan struktur atau aturan yang ada di sekolah sehingga ketertiban akan tercipta bagi peserta didik. Penerapan pendidikan karakter ini dimulai dari kelompok terkecil dalam kelas sehingga bisa diterapkan pada saat berada di rumah dengan keluarga bahkan pada saat berada di tempat umum. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik selama ia berada di bangku sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi, ia akan mengingat kapan dan di mana ia belajar pendidikan karakter ini semasa ia bersekolah. Pembiasaan proses pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dalam membentuk karakter peserta didik akan membuahkan hasil yang sesuai, untuk itu beberapa penerapan model pembelajaran yang sudah disajikan di atas dapat bersifat efisien sesuai dengan kebutuhan oleh guru dan peserta didik. Guru memberikan sebuah masalah kemudian peserta didik mencari sebuah solusi atau jalan keluar dalam pemecahan masalah yang ada. Hal ini akan sangat efektif apabila benar-benar diterapkan sesuai dengan struktur dan aturan yang berlaku. Hasil dari produk pembentukan pendidikan karakter terhadap siswa akan terlihat dengan jelas sehingga guru dan peserta didik akan puas dalam penerapan pendidikan karakter yang sudah dijalankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah disajikan di atas dapat dilihat bahwa beberapa model-model pembelajaran inquiry, discovery, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dengan baik sehingga akan mendapatkan sebuah hasil yang maksimal. Selain itu dari model pembelajaran yang ada akan membentuk sebuah penerapan pendidikan karakter terhadap peserta didik yang dimulai dari kelompok kecil di dalam kelas hingga pada saat di rumah bersama dengan keluarga bahkan di tempat umum saat bersama dengan masyarakat yang ada di luar. Model pembelajaran membantu guru dalam penerapan pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad, Sudrajat. Apa pendidikan karakter itu? Konsep pendidikan karakter. (online), <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/>, diakses tanggal 9 oktober 2023.
- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dan Pedoman Umum Pembelajaran*.
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). ANALISIS Model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1-27.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama.
- Kurniasih Imas dan Berlin Sani, 2014. *Teknik dan Cara Mudah Memuat Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Kata Pena.
- Liando, M. R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Berea Tondano. *EDU PRIMARY JOURNAL*, 1(3), 8-8.
- Mirdad, J. (2020). Model-model pembelajaran (empat rumpun model pembelajaran). *Jurnal sakinah*, 2(1), 14-23.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., Yumriani, Y., & BP, A. R. (2022). Pengertian Pendidikan ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1-8.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Robins Stephen P. (1996). *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, Applications*. New York: Prentice Hall, Inc.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sahnan, M. (2017). Urgensi perencanaan pendidikan di sekolah dasar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 142-159.
- Sahrul. (2009). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Warsono, H., & Hariyanto, M. S. (2012). *Pembelajaran aktif teori dan asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Westwood, P. (2008). *What Teacher Need to Know About Teaching Methods*. Camberwell, Australia: ACER Press.

- Widiasworo, Erwin. 2016. 19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Jogjakarta : Ar- Ruzz Media.
- Zuhdiar Laeis. (21 September 2010). Pendidikan Karakter Siswa Butuh Komitmen. (online). <https://ifanblogfree.wordpress.com/2011/07/10/18/>. Diakses tanggal 9 oktober 2023.